

MENAFSIRKAN TIKTOK SEBAGAI RUANG PELAYANAN DIGITAL GENERASI Z
DALAM TERANG PEMIKIRAN CRAIG DETWEILER

Thesalonika Ohy¹, Olga N. Komaling²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon¹

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²

E-mail: ohydea2@gmail.com¹, olganeltje12@gmail.com²

ABSTRACT

This article examines TikTok as a digital ministry space for Generation Z through the theological lens of Craig Detweiler's media theology. Employing a literature study and Detweiler's iGods framework, this research reveals that TikTok shapes visual spirituality, curated identities, and digital liturgies that require theological interpretation. Digital ministry is not merely technical presence, but must engage the algorithmic logic, content performativity, and affective dynamics of the platform. Detweiler's incarnational approach views media not as neutral tools but as formative spaces of faith. This study contributes a critical theological framework that situates TikTok as a transformative and contextually relevant site of Christian ministry

Keywords: Digital; Services; Tiktok; Spirituality.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji TikTok sebagai ruang pelayanan digital bagi Generasi Z dalam perspektif teologi media Craig Detweiler. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan kerangka konseptual *iGods*, penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok membentuk spiritualitas visual, identitas kurasi, serta praktik liturgi digital yang perlu dibaca secara teologis. Pelayanan digital tidak cukup hanya hadir secara teknis, melainkan harus mampu menavigasi logika algoritmik, performativitas konten, dan dinamika afeksi digital. Detweiler menawarkan pendekatan inkarnasional yang memahami media bukan sekadar alat, melainkan ruang formasi iman. Penelitian ini menyumbang kerangka teologis kritis untuk menempatkan TikTok sebagai medan pelayanan yang transformatif dan kontekstual.

Kata Kunci: Digital; Pelayanan; Tiktok; Spiritualitas

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah cara manusia membentuk identitas, membangun komunitas, dan mengalami spiritualitas. Perkembangan media sosial seperti TikTok menandai transisi budaya besar dalam praktik komunikasi dan konsumsi nilai-nilai agama oleh generasi muda. Platform ini bukan sekadar sarana hiburan, tetapi membentuk narasi hidup melalui logika algoritmik dan performativitas konten. Generasi Z, yang lahir dan besar dalam ekosistem digital, cenderung mengalami agama tidak lagi melalui institusi tradisional, tetapi lewat media sosial. Ruang digital menjadi arena tempat iman dinegosiasikan, dibagikan, dan ditampilkan dalam bentuk baru yang singkat, visual, dan emosional. Dalam konteks ini, pelayanan gereja tidak bisa lagi berpijak pada pola konvensional, tetapi harus menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk komunikasi kontemporer. Oleh sebab itu, penting bagi teologi praktika untuk membaca ulang fenomena TikTok sebagai bentuk pelayanan digital yang kontekstual dan signifikan.

Di tengah dinamika budaya digital, TikTok telah menjadi ruang sosial yang unik karena menggabungkan ekspresi personal, identitas komunitas, dan algoritma yang menata paparan informasi. Aplikasi ini memungkinkan pengguna menampilkan citra diri melalui format yang sangat ringkas namun intens, menciptakan bentuk “liturgi digital” yang repetitif dan emosional. Dalam dunia keagamaan, ini membuka peluang baru bagi pembentukan spiritualitas yang inkarnasional namun juga rentan terhadap manipulasi identitas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti bagaimana gereja menggunakan media sosial untuk penyebaran informasi atau sebagai alat edukasi.¹ Namun, sangat sedikit yang menyoroti logika teologis yang mendasari cara TikTok membentuk pemaknaan spiritual dalam pengalaman harian. Padahal, ruang digital memiliki struktur liturgis dan spiritual tersendiri yang layak dikaji secara serius. Maka, penting mengeksplorasi pendekatan teologi media untuk memahami kompleksitas pelayanan digital ini secara lebih mendalam.

¹ NL Hill, “How Progressive Christian Clergy Use TikTok for Ministry: A Qualitative Content Analysis,” *ProQuest Dissertations Publishing*, 2023, <https://open.bu.edu/handle/2144/46168>.

Craig Detweiler, seorang teolog kontemporer, menawarkan pendekatan yang sangat relevan untuk membedah relasi antara teknologi digital dan praktik iman. Dalam *iGods*, Detweiler menyatakan bahwa teknologi digital membentuk bukan hanya perilaku sosial, tetapi juga formasi spiritual manusia.² Ia menyebut perusahaan teknologi besar seperti Apple, Google, Facebook, dan YouTube sebagai “dewa-dewa baru” yang menjadi objek kepercayaan dan keterikatan eksistensial manusia modern. Konsep ini memberikan landasan teoretik penting untuk memahami TikTok sebagai struktur spiritual dan ideologis yang aktif memengaruhi cara manusia mengekspresikan iman. Detweiler tidak menolak teknologi, tetapi mendesak gereja untuk mengembangkan pelayanan yang sadar akan bentuk dan logika media digital. Dalam kerangka itu, TikTok bukan sekadar alat komunikasi, tetapi medan pelayanan yang mengharuskan pembacaan teologis atas narasi, ritme, dan performa yang dibawanya. Pendekatan ini membuka ruang bagi teologi praktika untuk lebih kontekstual dan reflektif terhadap fenomena digital.

Meski sejumlah studi telah membahas penggunaan TikTok untuk pelayanan digital, sebagian besar masih bersifat deskriptif atau fungsional. Misalnya, Hill (2023) meneliti bagaimana rohaniwan progresif menggunakan TikTok untuk menyampaikan pesan moral, namun tidak menyelami implikasi teologis dari bentuk media itu sendiri.³ Sementara itu, studi Folarin dan Otunla (2024) menyentuh partisipasi kaum muda dalam gereja digital, tetapi cenderung membahas aspek teknis dan psikologis, bukan kerangka teologis yang mendalam.⁴ Di sisi lain, artikel-artikel seperti karya Rappold (2023) dan Cole (2023) lebih fokus pada strategi komunikasi gereja, tanpa membahas dinamika spiritualitas yang dibentuk oleh algoritma dan

² Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013).

³ NL Hill, “How Progressive Christian Clergy Use TikTok for Ministry: A Qualitative Content Analysis,” *ProQuest Dissertations Publishing*, 2023, <https://open.bu.edu/handle/2144/46168>.

⁴ OO Folarin and AO Otunla, “Digital Technology Tools and Worship Engagement of Youths in The Redeemed Christian Church of God,” *LCU Journal of Religions and Interdisciplinary Studies* 3, no. 2 (2024): 102–117, <https://journals.lcu.edu.ng/index.php/LCJRIC/article/download/1362/1035>.

format TikTok⁵. Ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam literatur terkait analisis teologi media digital secara konseptual. Pemikiran Craig Detweiler masih belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menginterpretasi dinamika pelayanan digital di platform TikTok. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk menutupelah tersebut secara metodologis dan teoretik.

Konteks pelayanan digital bagi Generasi Z juga memerlukan pemahaman tentang bentuk spiritualitas baru yang terbentuk dari interaksi manusia dan media. TikTok membentuk “liturgi baru” berupa swipe, like, dan share sebagai praktik digital yang menciptakan ritme harian dan ekspektasi spiritualitas instan. Detweiler menyebut ini sebagai bentuk “curated self” yang menyusun narasi iman berdasarkan algoritma, bukan perjumpaan personal dengan Allah. Hal ini dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pembentukan iman yang otentik dan berakar. Pelayanan digital yang hanya mengejar viralitas tanpa fondasi teologis justru dapat mereproduksi formalisme spiritual digital. Karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual untuk menempatkan pelayanan TikTok sebagai bagian dari misi gereja yang inkarnasional. Kerangka dari Detweiler menyediakan fondasi konseptual yang kuat untuk menilai dan menavigasi ruang digital ini secara kritis namun terbuka.

Implikasi dari pendekatan Detweiler bukan hanya pada level teori, tetapi juga pada strategi pelayanan yang kontekstual dan relevan. Gereja dipanggil untuk tidak hanya “hadir di TikTok”, tetapi memahami bentuk liturginya, logika emosinya, serta potensi dan risikonya bagi kehidupan iman. Pendekatan teologis semacam ini membuka jalan bagi pelayanan yang menyatu dengan budaya digital tanpa kehilangan integritas spiritualnya. TikTok dapat dilihat sebagai tempat pelayanan “non-tradisional” yang membutuhkan kreativitas, inkarnasi pesan, dan sensibilitas pastoral terhadap ritme dan simbol-simbol digital. Ini penting mengingat Generasi Z tidak lagi mencari spiritualitas dalam bentuk-bentuk struktural, tetapi dalam narasi yang relatable dan visual. Oleh karena itu, pelayanan di TikTok harus mengandung pesan teologis yang ringkas, naratif, dan mampu menyentuh makna eksistensial sehari-hari. Melalui lensa Detweiler,

pelayanan ini menjadi praktik iman yang inkarnasional dan transformatif.

Berdasarkan kajian atas jurnal-jurnal teologi digital antara tahun 2019 hingga 2025, terlihat bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas komunikasi atau strategi penginjilan melalui TikTok tanpa membedah struktur spiritual dan ideologis dari platform itu sendiri.⁵ Artikel seperti “*How Progressive Christian Clergy Use TikTok for Ministry*” oleh Hill hanya menyentuh permukaan konten, tanpa menggali bagaimana media itu membentuk pemaknaan iman secara ontologis. Penelitian Otunla (2024) pun gagal menjelaskan bagaimana media sosial membentuk spiritualitas sebagai pengalaman yang dikurasi dan terfragmentasi

. Selain itu, belum ada kajian yang mengintegrasikan secara eksplisit pemikiran Craig Detweiler sebagai kerangka interpretatif utama dalam memahami TikTok sebagai ruang pelayanan. Bahkan dalam studi yang menyebut spiritualitas digital, pendekatan teologisnya cenderung lemah dan minim integrasi filsafat media. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan konseptual dalam menjembatani antara teologi media ala Detweiler dan praktik pelayanan gereja di TikTok. Penelitian ini mengisi celah itu dengan pendekatan teologis mendalam terhadap bentuk, logika, dan spiritualitas dari pelayanan digital kontemporer.

Penelitian ini menampilkan kontribusi orisinal melalui penerapan kerangka teologi media Craig Detweiler secara eksplisit dalam membaca fenomena TikTok sebagai ruang pelayanan. Tidak seperti studi sebelumnya yang hanya membahas TikTok sebagai saluran komunikasi atau promosi gereja, penelitian ini menyelami struktur liturgi digital, algoritma sebagai agen teologis, dan performance digital sebagai ekspresi spiritualitas Generasi Z. Pendekatan ini menempatkan TikTok bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai “ruang formasi iman” yang memiliki logika dan ritmenya sendiri. Dengan menggunakan *iGods* sebagai teks utama, penelitian ini merumuskan kerangka pelayanan yang inkarnasional, kontekstual, dan sadar teknologi. Kebaruan metodologinya terletak pada integrasi antara studi budaya digital, refleksi teologi

⁵ T Rappold, “Early Church History: Inspiring and Educating the Faith of Millennials,” *Doctor of Ministry Dissertation*, George Fox University, 2023, <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/570/>.

praktika, dan pembacaan kritis terhadap performativitas media. Secara praktis, penelitian ini menawarkan prinsip-prinsip pastoral untuk menciptakan pelayanan digital yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mendalam secara spiritual dan teologis. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi penting dalam literatur teologi praktika kontemporer di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **studi pustaka** untuk mengkaji TikTok sebagai ruang pelayanan digital bagi Generasi Z melalui kerangka teologis Craig Detweiler. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konsep dan gagasan dalam karya-karya teologis serta sumber ilmiah terkait. Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, disertasi, dan dokumen akademik yang relevan, khususnya yang terbit antara tahun 2019 hingga 2025. Karya *iGods* oleh Craig Detweiler menjadi sumber utama, yang dikaji secara mendalam dengan pendekatan **hermeneutik konseptual**. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tujuan membangun pemahaman teologis atas fenomena digital. Studi ini tidak melakukan observasi lapangan, melainkan menekankan pembacaan kritis atas teks. Dengan demikian, penelitian ini bersifat reflektif, konseptual, dan berbasis pada penguatan kerangka teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

TikTok sebagai Fenomena Budaya Digital Generasi Z

TikTok telah berkembang menjadi salah satu platform digital paling dominan dalam kehidupan Generasi Z. Aplikasi ini memungkinkan pengguna membuat dan membagikan video pendek yang sering kali menggabungkan unsur musik, ekspresi visual, dan narasi yang bersifat personal maupun komunal. Karakteristik TikTok yang berbasis algoritma sangat memengaruhi cara konten disebarluaskan dan dikonsumsi, menciptakan ruang afeksi yang cepat dan responsif. Berbeda dari platform digital sebelumnya, TikTok membentuk interaksi berdasarkan suara, tren,

dan tantangan visual yang memungkinkan partisipasi massal dalam bentuk yang sangat fleksibel dan adaptif. Bagi Generasi Z—yang lahir dan besar dalam ekosistem digital—TikTok tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga membentuk budaya belajar, komunikasi, dan bahkan pencarian spiritual.⁶ Fungsi sosial dan psikologis TikTok membuatnya menjadi semacam ruang komunitas virtual yang dinamis, meskipun bersifat sementara dan performatif. Hal ini memberikan peluang besar bagi kehadiran pelayanan gereja, namun juga menantang pemahaman tradisional mengenai ruang sakral dan komunitas iman.

Dalam praktiknya, TikTok telah menjadi arena baru ekspresi spiritual yang bersifat organik, personal, dan visual. Banyak pengguna membagikan video yang berisi ayat Alkitab, kesaksian, doa, hingga perenungan eksistensial dalam bentuk-bentuk kreatif seperti lip-sync, montase video, hingga puisi rohani.⁷ Spiritualitas dalam TikTok tidak lagi disampaikan dalam bahasa teologis formal, tetapi melalui narasi afektif yang menyentuh pengalaman pribadi sehari-hari. Keterlibatan spiritual ini muncul dari bawah, oleh individu-individu biasa yang membagikan iman mereka dengan cara yang tidak resmi namun bermakna. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas digital tidak membutuhkan ruang gereja fisik untuk diwujudkan; sebaliknya, pengalaman iman dapat terwujud di dalam estetika dan partisipasi budaya populer.⁸ TikTok sebagai platform memungkinkan format komunikasi spiritual yang lebih inklusif dan mudah diakses, namun juga rentan terhadap trivialitas dan reduksi nilai. Oleh karena itu, memahami spiritualitas di TikTok memerlukan pembacaan yang kontekstual dan reflektif, tidak sekadar moralistik atau apologetis.

Secara sosiologis dan teologis, TikTok telah memperlihatkan kemampuan untuk membentuk jenis “komunitas digital” yang unik. Pengguna berinteraksi bukan dalam bentuk

⁶ Emily Weinstein et al., *Behind Their Screens: What Teens Are Facing (and Adults Are Missing)* (Cambridge: MIT Press, 2022), 113–117.

⁷ Karissa McKelvey, “Preaching in 15 Seconds: TikTok and the Rise of Religious Micro-Content,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 11, no. 2 (2022): 146–149, <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10043>.

⁸ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship Between Religion and the Digital Media Culture,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 1, no. 1 (2012): 10–12, <https://doi.org/10.1163/21659214-90000001>.

tatap muka atau relasi institusional, tetapi melalui *engagement* algoritmis: komentar, likes, *duet*, dan *stitch* yang menciptakan rasa keterhubungan.⁹ Dalam hal ini, komunitas iman tidak lagi dibangun dari komitmen struktural, tetapi dari afinitas afektif dan narasi bersama yang viral. Bentuk baru komunitas ini tidak dapat disamakan dengan ekklesiologi klasik, namun juga tidak bisa diabaikan begitu saja karena memiliki dampak nyata pada pembentukan identitas spiritual penggunanya. Komunitas digital di TikTok membentuk solidaritas melalui empati visual dan resonansi emosional, di mana pengalaman iman dibagikan dan direspons dalam waktu nyata. Bagi Generasi Z, keterlibatan semacam ini lebih mudah diakses dan lebih autentik dibanding struktur kelembagaan tradisional. Tantangannya bagi gereja adalah bagaimana hadir secara otentik di tengah komunitas digital ini tanpa kehilangan akar teologis dan pastoral yang dalam.¹⁰

TikTok dan Formasi Spiritualitas

TikTok tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga arena formasi spiritual yang aktif, khususnya bagi Generasi Z yang mengalami pencarian makna dan identitas melalui pengalaman digital. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi bersumber dari struktur institusional atau tradisi lisan semata, tetapi dari praktik digital yang terinternalisasi melalui algoritma, estetika visual, dan interaksi afektif.¹¹ Penggunaan TikTok membentuk rutinitas perhatian dan afeksi yang bersifat liturgis—yaitu membentuk keterbukaan terhadap hal-hal spiritual, meskipun tidak selalu dalam bahasa religius formal. Video-video yang menampilkan pengalaman iman, doa, dan pengharapan berfungsi seperti ritus mikro yang terus diulang dan disebar dalam bentuk “konten rohani” yang padat dan emosional.¹² Hal ini menjadikan TikTok sebagai media formasi spiritual bukan karena isi kontennya semata, melainkan karena

⁹ Pauline Hope Cheong, “Religious Social Media Influencers: The Digital Authority of Evangelical Women on Instagram and TikTok,” *Social Media + Society* 8, no. 3 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.1177/20563051221114087>.

¹⁰ Stephen O’Leary, “Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks,” *Journal of the American Academy of Religion* 64, no. 4 (1996): 781–808, <https://doi.org/10.1093/jaarel/64.4.781>.

¹¹ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 99–105.

¹² Heidi A. Campbell, “Social Media and Forming Religious Identity,” *Theological Studies* 78, no. 4 (2017): 896–898, <https://doi.org/10.1177/0040563917724180>.

struktur interaksinya yang memperkuat disposisi rohani. Liturgi digital ini membentuk cara berpikir, merasakan, dan mempercayai—bahkan dalam format non-doktrinal dan tidak eksplisit religius.

Salah satu bentuk utama formasi spiritual dalam TikTok adalah melalui praktik identitas kurasi, yaitu proses membentuk dan menampilkan diri berdasarkan nilai-nilai algoritmik, estetika sosial, dan afeksi audiens. Pengguna membagikan versi diri yang dikurasi dengan cermat—sebagai seseorang yang rohani, inspiratif, atau otentik—untuk memperoleh koneksi dan pengakuan dalam komunitas digital.¹³ Identitas ini bukan fiksi, tetapi juga bukan refleksi utuh dari keutuhan pribadi; ia adalah hasil negosiasi antara diri, algoritma, dan ekspektasi sosial. Dalam kerangka ini, formasi spiritual terjadi melalui performa: pengguna menjadi “saksi” iman melalui narasi, ekspresi wajah, pilihan musik, dan visualisasi tertentu yang dikemas dalam waktu maksimal satu menit. Spiritualitas pun menjadi performatif, cepat, dan visual—mencerminkan bentuk keagamaan yang tidak berakar pada stabilitas doktrinal, tetapi pada resonansi emosional yang instan. Fenomena ini menciptakan tantangan bagi pelayanan gereja yang cenderung menekankan formasi jangka panjang dan komunal, dibandingkan bentuk spiritualitas cepat dan individuistik seperti di TikTok.¹⁴

Namun demikian, tidak semua bentuk spiritualitas digital harus dilihat sebagai degradasi iman. TikTok membuka kemungkinan akan munculnya praktik-praktik iman baru yang tidak dapat dijangkau oleh bentuk pelayanan tradisional. Bagi banyak orang muda, ruang ini adalah satu-satunya tempat di mana mereka merasa aman untuk mengekspresikan kerentanan, keresahan, dan pencarian rohani tanpa rasa dihakimi. Spiritualitas yang terbentuk dalam TikTok, meski tidak selalu teologis secara eksplisit, tetap menyiratkan pencarian akan keterhubungan,

¹³ Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 215–217.

¹⁴ Nadia E. Brown, “Social Media and the Shaping of Young People's Religious Lives,” *Religions* 11, no. 11 (2020): 562–567, <https://doi.org/10.3390/rel11110565>.

makna, dan transcendensi.¹⁵ Oleh karena itu, gereja dipanggil bukan hanya untuk hadir secara strategis di TikTok, tetapi juga untuk menafsirkan bentuk spiritualitas digital ini sebagai manifestasi iman kontekstual. Dalam terang itu, formasi spiritual yang berlangsung di TikTok perlu dibaca bukan sekadar sebagai fenomena kultural, tetapi sebagai lokasi teologis yang sah. Pelayanan gereja harus merespons dengan membangun ruang-ruang digital yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga transformatif, mendalam, dan berakar pada narasi Injil.

Kerangka Teologi Media Craig Detweiler

Konsep iGods: Teknologi sebagai Dewa-Dewa Baru

Dalam karya *iGods*, Craig Detweiler menyajikan gagasan bahwa teknologi modern telah memperoleh kedudukan simbolik sebagai "**dewa-dewa**" baru dalam kehidupan manusia kontemporer.¹⁶ Detweiler tidak asal mengangkat metafora, tetapi menguraikan secara sistematis bagaimana perusahaan teknologi seperti Apple, Google, Facebook, dan YouTube menawarkan "narasi keselamatan" yang menyaingi agama tradisional.¹⁷ Apple, misalnya, menjanjikan kesempurnaan estetika dan kendali; Google menawarkan akses pengetahuan seakan tak terbatas; sementara Facebook memberikan komunitas digital yang tampak menyatukan manusia. Keempatnya, menurut Detweiler, membentuk sebuah struktur kepercayaan sekuler yang membingkai eksistensi manusia—dari identitas hingga aspirasi spiritual. Ia menyebut bahwa daya tarik perusahaan-perusahaan ini terletak pada janji transendensi yang bersifat duniawi: kecepatan, efisiensi, kehadiran global, dan rasa memiliki. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi bukan hanya dipakai, tetapi dipercayai, bahkan diandalkan sebagai sarana pembentukan makna hidup. Dalam logika ini, teknologi tidak lagi menjadi pelayan iman, tetapi kompetitor bagi iman itu sendiri.

¹⁵ Elizabeth Drescher, *Tweet If You ♥ Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation* (New York: Morehouse Publishing, 2011), 105–110.

¹⁶ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 29–42.

¹⁷ Pete Ward, *God at the Mall: Youth Ministry Meets Shopping Mall Culture* (Peabody: Hendrickson, 1999), 87–90.

Konsep *iGods* menjadi sangat relevan ketika ditarik ke konteks TikTok, yang meskipun tidak disebut langsung oleh Detweiler (karena belum populer saat *iGods* diterbitkan), menunjukkan ciri-ciri sebagai entitas digital yang menarik kesetiaan dan afeksi religius pengguna.¹⁸ TikTok menawarkan “keselamatan” dalam bentuk viralitas, pengakuan sosial, dan rasa kebermaknaan melalui representasi digital diri. Detweiler menyebut bahwa *iGods* bekerja bukan melalui tekanan, tetapi melalui desain antarmuka dan pengalaman pengguna yang sangat halus dan intuitif—sesuatu yang sangat terlihat dalam sistem rekomendasi TikTok yang hiperpersonalisasi.¹⁹ Dalam hal ini, algoritma TikTok dapat dianggap sebagai struktur liturgis yang membentuk orientasi perhatian, emosionalitas, dan bahkan disposisi spiritual pengguna. Bagi Generasi Z, TikTok bukan sekadar aplikasi hiburan, tetapi ruang di mana mereka mengalami afirmasi, komunitas, dan bahkan penyembuhan emosional. Namun dalam terang teologis, pengalaman spiritual semacam ini harus diuji ulang: apakah itu mendorong keterhubungan yang sejati atau justru menegaskan narsisme digital? Apakah algoritma mengarahkan kepada relasi sejati atau sekadar meneguhkan ego?

Detweiler tidak menawarkan penolakan terhadap teknologi secara menyeluruh, tetapi menyerukan dekonstruksi teologis terhadap “janji-janji digital” yang diklaim oleh *iGods*.²⁰ Ia mengajak gereja dan teolog untuk memeriksa secara kritis bagaimana media digital membingkai ulang konsep makna, kebenaran, dan relasi manusia. Dalam dunia di mana TikTok bisa menggantikan refleksi rohani dengan motivasi performatif, gereja tidak cukup hanya hadir di ruang digital—tetapi harus menginterogasi struktur spiritual dari platform itu sendiri. Hal ini mencakup bagaimana narasi Kristen dapat tampil bukan sebagai satu konten di antara banyak, tetapi sebagai kisah alternatif yang menawarkan relasi, inkarnasi, dan pembaruan. Konsep *iGods*

¹⁸ Karen-Marie Yust, “Digital Power and Spiritual Formation: A Theological Account of Social Media,” *International Journal of Children's Spirituality* 20, no. 2 (2015): 139–152, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2015.1031056>.

¹⁹ Detweiler, *iGods*, 39–41.

²⁰ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 102–108.

memungkinkan gereja melihat bahwa pelayanan digital bukan soal “ikut zaman”, melainkan tentang mengungkapkan spiritualitas otentik dalam ekosistem yang sarat ideologi digital. Dengan memakai lensa ini, gereja tidak hanya bertanya “bagaimana kita bisa viral?” tetapi “nilai-nilai apa yang sedang kita bentuk dan wariskan melalui pelayanan digital ini?”

Spiritualitas Visual dan Liturgi Digital

Craig Detweiler mengusulkan bahwa dalam budaya digital kontemporer, praktik sehari-hari pengguna media sosial dapat dibaca sebagai bentuk liturgi sekuler—yakni kebiasaan berulang yang membentuk disposisi rohani dan struktur makna.²¹ Ia melihat bahwa pengalaman digital membangun ritme emosional, afeksi, dan perhatian yang menyerupai struktur liturgis dalam gereja: repetitif, simbolik, dan membentuk pemahaman tentang realitas dan nilai.²² TikTok, sebagai platform berbasis visual-audio, menghadirkan ruang spiritual yang tidak lagi terikat pada dogma eksplisit, melainkan pada pengalaman estetika, keterhubungan emosional, dan narasi singkat. Dalam dunia visual ini, cara orang mengalami dan mengungkapkan iman menjadi sangat berbeda dari format tradisional. TikTok menuntut pesan disampaikan dalam durasi singkat, format visual dinamis, dan emosi langsung—dan ini membentuk bentuk spiritualitas baru yang instan, personal, dan performatif. Detweiler menyebut bahwa dalam konteks seperti ini, “bentuk adalah isi”—media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi menjadi bagian dari pesan itu sendiri.²³ Maka, liturgi digital tidak dapat direduksi sebagai aktivitas netral, tetapi harus dibaca sebagai pembentuk makna spiritual generasi digital.

Spiritualitas visual yang muncul dalam TikTok berakar pada cara konten direpresentasikan: gambar, musik, ekspresi wajah, dan narasi pendek membentuk cara umat muda meresapi pengalaman religius. Detweiler menunjukkan bahwa generasi digital lebih

²¹ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 106–109.

²² Shane Hipps, *Flickering Pixels: How Technology Shapes Your Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 71–74.

²³ Detweiler, *iGods*, 111.

dipengaruhi oleh representasi dan performa dibandingkan oleh argumentasi proposisional.²⁴ Dalam konteks pelayanan, ini berarti teologi tidak cukup disampaikan melalui khotbah panjang atau artikel, tetapi juga melalui estetika yang menggerakkan: musik latar, simbol visual, dan storytelling. TikTok menjadi medium tempat spiritualitas menjadi “terlihat” dan “terdengar”, bukan hanya diyakini. Ini dapat dilihat dari fenomena tren doa daring, kesaksian video, penggunaan ayat Alkitab dalam format *lip-sync*, hingga ekspresi emosional atas pengalaman rohani yang divisualkan melalui filter, editing, dan ekspresi wajah. Dalam bentuk ini, spiritualitas menjadi lebih “terbuka” tetapi juga lebih rapuh: semua pengalaman rohani dapat dibagikan, namun dengan risiko direduksi menjadi tontonan. Detweiler menyebutnya sebagai paradoks: media digital membuka ruang spiritual, tetapi sekaligus mengancam kedalaman pengalaman iman karena ritme dan estetikanya.²⁵

Dalam menghadapi fenomena ini, Detweiler tidak menyarankan penolakan terhadap bentuk visual, melainkan rekonsiliasi antara bentuk media dan makna teologis. Gereja, menurutnya, harus hadir dalam format-format baru itu, tanpa kehilangan substansi iman yang hendak dibawa. Pelayanan digital, khususnya di TikTok, harus membaca logika visual ini bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang inkarnasional—membangkitkan nilai-nilai Injil melalui bahasa simbol dan narasi yang dipahami generasi kini. Ini menuntut kecakapan teologis dan imajinasi kreatif: bagaimana menyampaikan pengharapan eskatologis dalam durasi 60 detik? Bagaimana mengekspresikan penderitaan dan pengharapan melalui montage musik dan gambar?²⁶ Detweiler menyatakan bahwa bentuk-bentuk ini valid sebagai ekspresi rohani jika dilakukan dengan refleksi dan kedalaman. Maka, liturgi digital dan spiritualitas visual harus

²⁴ Bex Lewis, “The Church and Digital Culture,” in *The Routledge Handbook of Digital Religion*, ed. Heidi A. Campbell (London: Routledge, 2021), 214–221.

²⁵ Nadia E. Brown, “Social Media and the Shaping of Young People's Religious Lives,” *Religions* 11, no. 11 (2020): 565, <https://doi.org/10.3390/rel11110565>.

²⁶ Jolyon Mitchell and S. Brent Plate, *The Religion and Film Reader* (New York: Routledge, 2007), 146–149.

dibaca sebagai bagian dari bentuk baru *formation* iman—sebuah wilayah di mana gereja harus hadir bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembentuk pengalaman.

Identitas Kurasi (Curated Self) dan Performa Digital

Craig Detweiler menyoroti bagaimana media sosial menciptakan identitas digital yang bersifat terkurasi—pengguna membentuk citra diri melalui seleksi konten, estetika visual, dan narasi personal yang disesuaikan dengan ekspektasi audiens.²⁷ Fenomena ini disebut sebagai *curated self*, yakni identitas yang dikonstruksi dan dikontrol secara sadar di bawah tekanan algoritma, impresi publik, dan logika platform. Di TikTok, hal ini tampak jelas dalam bagaimana pengguna—termasuk yang beragama—memilih potongan hidup, ayat, atau testimoni yang akan dibagikan untuk menciptakan kesan spiritual yang menarik dan viral.²⁸ Identitas iman bukan lagi sesuatu yang ditumbuhkan dalam relasi komunitas jangka panjang, tetapi diproduksi dalam bingkai waktu 15–60 detik, disusun dengan efek suara, caption, dan filter visual. Detweiler memperingatkan bahwa kondisi ini menciptakan ketegangan antara otentisitas dan performativitas, antara kejujuran rohani dan strategi representasi.²⁹ Meskipun kurasi dapat menjadi sarana reflektif, ada risiko bahwa iman justru menjadi pertunjukan yang kehilangan kedalaman spiritual.³⁰ Oleh karena itu, pemahaman terhadap TikTok sebagai ruang performa identitas harus dibaca secara teologis kritis, agar pelayanan digital tidak sekadar menjadi imitasi budaya populer, melainkan mampu menawarkan kedalaman eksistensial dalam format yang komunikatif.³¹

²⁷ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 123–132.

²⁸ Elizabeth Drescher, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible* (New York: Church Publishing, 2011), 47–49.

²⁹ Detweiler, *iGods*, 126.

³⁰ José Brunner, “Performance and the Presentation of the Self in Social Media,” *Philosophy & Technology* 34, no. 1 (2021): 89–105, <https://doi.org/10.1007/s13347-019-00380-6>.

³¹ Nadia E. Brown, “Social Media and the Shaping of Young People's Religious Lives,” *Religions* 11, no. 11 (2020): 565, <https://doi.org/10.3390/rel11110565>.

Tantangan Idolatri Digital dan Erosi Komunitas

Craig Detweiler mengingatkan bahwa teknologi digital, jika tidak dibaca secara teologis kritis, dapat menjelma menjadi bentuk idolatri modern—di mana manusia menaruh harapan, identitas, dan nilai hidupnya pada algoritma, eksposur, dan validasi daring¹. Konsep *iGods* bukan hanya metafora retorik, tetapi merupakan diagnosa atas bagaimana manusia membangun hubungan afektif dan spiritual terhadap entitas digital yang dikira netral². Dalam TikTok, fenomena ini tampak dalam pencarian obsesif terhadap likes, followers, dan tren yang cepat berlalu—yang membentuk pusat penggerak spiritual baru bagi Generasi Z. Detweiler mencatat bahwa ketika teknologi menjanjikan koneksi, makna, dan pengaruh instan, ia berfungsi menyerupai struktur penyelamatan, namun tanpa aspek transendensi atau komunitas sejati³. Lebih jauh, media sosial kerap menggantikan komunitas iman dengan interaksi superfisial, menciptakan kesan kebersamaan yang sebenarnya rapuh, terfragmentasi, dan bersifat performatif⁴. Akibatnya, pelayanan digital yang tidak kritis berisiko memperkuat budaya narsisme religius dan individualisme spiritual, alih-alih membentuk tubuh Kristus yang saling menopang. Oleh sebab itu, pelayanan di TikTok perlu disertai kesadaran teologis bahwa medium itu sendiri membawa struktur kuasa dan nilai-nilai yang dapat merusak komunitas iman jika tidak dikuduskan secara reflektif⁵.

Teologi Inkarnasional dalam Budaya Digital

Craig Detweiler dalam *iGods* menekankan pentingnya pendekatan inkarnasional dalam menghadapi media digital, yakni sebuah pendekatan yang bukan hanya membawa pesan Injil ke ruang digital, tetapi menyelami bentuk komunikasi, simbol, dan budaya yang menyertainya.³² Ia menolak model pelayanan yang sekadar “mentransfer konten” dari gereja ke media sosial, karena menurutnya, setiap media memiliki logika internal yang membentuk cara pesan diterima dan

³² Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 153–164.

dimaknai. Teologi inkarnasional, dalam konteks ini, berarti memahami bahwa pelayanan digital harus benar-benar hadir “di tengah dunia”—bukan sekadar menjangkau dari luar, melainkan hadir bersama, dengan bahasa, estetika, dan afeksi digital yang otentik.³³ Dalam narasi Kristiani, inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus menunjukkan bahwa pewahyuan ilahi terjadi melalui bentuk-bentuk manusiawi yang kontekstual, historis, dan partikular. Demikian pula, pelayanan di TikTok harus memahami bahwa platform tersebut bukan ruang steril, melainkan penuh makna kultural dan simbolis—dari musik latar hingga meme, dari estetika editing hingga durasi video singkat yang membentuk pola perhatian generasi muda.³⁴

Detweiler mengingatkan bahwa hanya dengan memahami bentuk, kita bisa menyampaikan isi secara bermakna. Dalam dunia digital, bentuk dan isi tidak dapat dipisahkan—cara kita menyampaikan kebenaran turut menentukan apakah kebenaran itu dapat dipahami, diterima, dan dihidupi.³⁵ Di TikTok, misalnya, pelayanan teologis tidak bisa dilakukan dalam format ceramah panjang atau teologi sistematis, tetapi harus dibingkai dalam narasi visual, storytelling pendek, humor yang reflektif, dan empati emosional yang terkomunikasi dalam hitungan detik. Ini bukan kompromi terhadap Injil, melainkan respons inkarnasional terhadap konteks komunikasi zaman ini. Teologi inkarnasional di dunia digital juga menuntut kepekaan pastoral terhadap pengalaman digital jemaat—keseharian online, pencitraan diri, kecemasan akan validasi sosial, serta kebutuhan akan makna dan keintiman.³⁶ Oleh karena itu, pelayanan gereja di media sosial tidak bisa hanya fokus pada produksi konten, tetapi harus membuka ruang dialog, mendengarkan, dan membangun komunitas yang bersifat partisipatif, bukan hanya konsumtif.

Selain itu, pendekatan inkarnasional juga menuntut etika kehadiran digital. Detweiler mengajak gereja untuk tidak sekadar “ikut tren” media, tetapi mendefinisikan ulang

³³ Heidi A. Campbell, “Considering Spiritual Dimensions Within Digital Culture,” *Religion, Media and Digital Culture* 2, no. 1 (2013): 14–16, <https://doi.org/10.1163/21659214-90000036>.

³⁴ Elizabeth Drescher, *Tweet If You ♥ Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation* (New York: Morehouse, 2011), 75–83.

³⁵ Detweiler, *iGods*, 158.

³⁶ Tony Reinke, *12 Ways Your Phone Is Changing You* (Wheaton: Crossway, 2017), 101–105.

kehadirannya berdasarkan nilai-nilai Injil—kejujuran, belas kasih, kebenaran, dan pengharapan.³⁷ Dalam konteks TikTok, ini berarti tidak terjebak pada algoritma popularitas semata, tetapi menciptakan konten yang membangun, menghibur dengan nilai, dan mengarahkan orang kepada Allah tanpa manipulasi emosional atau clickbait rohani. Kehadiran pelayanan digital yang inkarnasional juga harus menyadari ritme digital—kecepatan, keterputusan, multitasking—dan menawarkan alternatif spiritualitas yang lebih lambat, reflektif, dan relasional. Hal ini menantang gereja untuk bukan hanya hadir di TikTok, tetapi menghidupi TikTok secara teologis: membingkai ulang ruang ini bukan sebagai distraksi, tetapi sebagai tempat ziarah iman digital. TikTok, dalam terang teologi inkarnasional Detweiler, bukan musuh yang harus dihindari, tetapi dunia yang perlu ditebus—dengan menghadirkan kehadiran Kristus melalui format yang kontekstual dan relasi yang otentik.

Media sebagai Tempat Perjumpaan Spiritual

Dalam pemikiran Craig Detweiler, ruang digital bukanlah wilayah sekuler yang steril dari nilai-nilai spiritual, tetapi justru dapat menjadi tempat perjumpaan antara manusia dan yang transenden.³⁸ Ia menolak dikotomi lama antara dunia maya dan dunia nyata, dan mendorong pembacaan spiritual atas pengalaman digital sebagai bagian dari perjalanan iman manusia modern. Media sosial seperti TikTok, dalam kacamata ini, bukan hanya arena hiburan atau ekspresi diri, tetapi juga menjadi ruang di mana orang mengalami keintiman, penghiburan, refleksi moral, bahkan pertobatan.³⁹ Detweiler membuka jalan bagi pendekatan yang menyadari bahwa Allah dapat dijumpai dalam bentuk komunikasi digital, jika gereja mampu mengenali dan merespons tanda-tanda spiritualitas yang muncul di sana. Perjumpaan spiritual di media tidak selalu terjadi melalui konten teologis eksplisit; sering kali justru hadir melalui narasi kesaksian,

³⁷ Andrew Byers, *TheoMedia: The Media of God and the Digital Age* (Eugene: Cascade Books, 2013), 135–140.

³⁸ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 171–182.

³⁹ Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 58–65.

ekspresi kerentanan, atau bentuk solidaritas dalam penderitaan yang dibagikan secara publik dan personal.⁴⁰ TikTok memungkinkan dimensi ini karena karakternya yang intim dan afektif—pengguna “bercerita” secara visual, langsung ke kamera, dalam bentuk performa yang menyentuh dan tidak jarang membentuk komunitas empati.

Detweiler tidak menyamakan media dengan sakramen, tetapi menyarankan bahwa media bisa menjadi ruang pengalaman spiritual yang otentik jika dibingkai dengan kesadaran teologis.⁴¹ TikTok, misalnya, menghadirkan ruang yang memungkinkan kehadiran rohani “melintas batas”—seorang remaja Kristen di Indonesia bisa menyentuh hati orang asing di benua lain melalui kesaksian 30 detik tentang iman di tengah depresi atau kehilangan. Ini adalah bentuk perjumpaan digital yang jika dibaca dalam terang teologi praktika, mencerminkan aspek komunikasi Injil yang lintas waktu dan ruang. Namun, agar ruang digital ini sungguh menjadi tempat perjumpaan rohani, perlu kehadiran gereja yang sadar bahwa kehadirannya di media bukan hanya tentang “menyampaikan pesan”, tetapi tentang menciptakan ruang di mana kehadiran Kristus dapat dialami.⁴² Detweiler menyebut ini sebagai bentuk teologi naratif digital: memperhatikan kisah, membuka ruang bagi cerita iman, dan memampukan orang mengalami kasih Tuhan secara kontekstual dalam budaya digital.

Selain itu, media sebagai tempat perjumpaan spiritual juga menantang gereja untuk melihat ulang relasi antaranggota tubuh Kristus. Platform seperti TikTok membuka kemungkinan baru bagi komunitas rohani yang bersifat horizontal, tidak hirarkis, dan partisipatif—di mana siapa pun bisa bersaksi, membagikan pengalaman rohani, dan saling membangun secara organik. Ini bukan pengganti gereja, tetapi pelengkap penting dalam zaman di mana spiritualitas bergerak secara non-linear dan visual. Detweiler mengajak gereja untuk tidak memonopoli wahyu, melainkan membuka ruang bagi narasi iman yang timbul dari bawah,

⁴⁰ Elizabeth Drescher, *Click 2 Save Reboot: The Digital Ministry Bible* (New York: Church Publishing, 2018), 91–96.

⁴¹ Detweiler, *iGods*, 179.

⁴² Jolyon Mitchell, *Media Violence and Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 145–149.

dari orang biasa, dalam format yang mereka kuasai dan nikmati.⁴³ TikTok bisa menjadi tempat ziarah spiritual jika dibimbing oleh kehadiran pastoral yang reflektif, peka, dan terbuka. Dengan demikian, media digital menjadi bukan sekadar medium teknis, melainkan ruang teologis yang hidup—di mana Allah tetap berbicara, menjumpai, dan menuntun manusia di tengah dunia digital yang berubah cepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya platform sosial biasa, melainkan ruang spiritual yang membentuk cara Generasi Z mengalami dan mengekspresikan iman mereka. Dalam terang pemikiran Craig Detweiler, TikTok berperan sebagai agen formasi spiritual melalui liturgi digital, performativitas, dan logika algoritmik yang membentuk disposisi religius baru. Identitas dikurasi, spiritualitas divisualisasikan, dan relasi iman dinegosiasikan dalam bentuk konten ringkas dan emosional. Detweiler menawarkan kerangka inkarnasional dan hermeneutik media yang memungkinkan gereja untuk hadir secara teologis dalam ruang digital, bukan sekadar fungsional. Dengan mendekati TikTok sebagai ruang perjumpaan rohani, pelayanan digital menjadi lebih dari sekadar strategi komunikasi, melainkan praktik iman yang terlibat dan reflektif. Penelitian ini menutup celah teoritis dalam studi teologi digital dengan menerapkan konsep *iGods* secara eksplisit pada dinamika pelayanan kontemporer. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk melibatkan budaya digital secara kritis dan inkarnasional demi membentuk spiritualitas yang kontekstual, otentik, dan transformasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner, José. "Performance and the Presentation of the Self in Social Media." *Philosophy & Technology* 34, no. 1 (2021): 89–105. <https://doi.org/10.1007/s13347-019-00380-6>.
- Brown, Nadia E. "Social Media and the Shaping of Young People's Religious Lives." *Religions* 11, no. 11 (2020): 562–567. <https://doi.org/10.3390/rel11110565>.

⁴³ Mary E. Hess, "Practicing Digital Storytelling: Teaching Practical Theology," *Religious Education* 107, no. 2 (2012): 174–178, <https://doi.org/10.1080/00344087.2012.660521>.

- Byers, Andrew. *TheoMedia: The Media of God and the Digital Age*. Eugene: Cascade Books, 2013.
- Campbell, Heidi A. "Considering Spiritual Dimensions Within Digital Culture." *Religion, Media and Digital Culture* 2, no. 1 (2013): 14–16. <https://doi.org/10.1163/21659214-90000036>.
- . "Understanding the Relationship Between Religion and the Digital Media Culture." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 1, no. 1 (2012): 10–12. <https://doi.org/10.1163/21659214-90000001>.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Cheong, Pauline Hope. "Religious Social Media Influencers: The Digital Authority of Evangelical Women on Instagram and TikTok." *Social Media + Society* 8, no. 3 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.1177/20563051221114087>.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids: Brazos Press, 2013.
- Drescher, Elizabeth. *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*. New York: Church Publishing, 2011.
- . *Click 2 Save Reboot: The Digital Ministry Bible*. New York: Church Publishing, 2018.
- . *Tweet If You ♥ Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. New York: Morehouse Publishing, 2011.
- Folarin, OO, and AO Otunla. "Digital Technology Tools and Worship Engagement of Youths in The Redeemed Christian Church of God." *LCU Journal of Religions and Interdisciplinary Studies* 3, no. 2 (2024): 102–117. <https://journals.lcu.edu.ng/index.php/LCJRIC/article/download/1362/1035>.
- Haryono, T., and Daniel Fajar Panuntun. "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini." *Gamaliel: Teologi dan Praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25.
- Hess, Mary E. "Practicing Digital Storytelling: Teaching Practical Theology." *Religious Education* 107, no. 2 (2012): 174–178. <https://doi.org/10.1080/00344087.2012.660521>.
- Hill, NL. "How Progressive Christian Clergy Use TikTok for Ministry: A Qualitative Content Analysis." *ProQuest Dissertations Publishing*, 2023. <https://open.bu.edu/handle/2144/46168>.
- Hipps, Shane. *Flickering Pixels: How Technology Shapes Your Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Idleman, Kyle. *Not A Fan (Bukan Seorang Penggemar)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Lewis, Bex. "The Church and Digital Culture." In *The Routledge Handbook of Digital Religion*, edited by Heidi A. Campbell, 214–221. London: Routledge, 2021.
- Lintin, Lolyta Elisabeth. "Sistem Bagi Hasil Kande Tongkonan Dalam Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja." Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2016.
- McKelvey, Karissa. "Preaching in 15 Seconds: TikTok and the Rise of Religious Micro-Content." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 11, no. 2 (2022): 146–149.

- <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10043>.
- Mitchell, Jolyon. *Media Violence and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Mitchell, Jolyon, and S. Brent Plate. *The Religion and Film Reader*. New York: Routledge, 2007.
- O’Leary, Stephen. “Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks.” *Journal of the American Academy of Religion* 64, no. 4 (1996): 781–808. <https://doi.org/10.1093/jaarel/64.4.781>.
- Rappold, T. “Early Church History: Inspiring and Educating the Faith of Millennials.” Doctor of Ministry Dissertation, George Fox University, 2023. <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/570/>.
- Reinke, Tony. *12 Ways Your Phone Is Changing You*. Wheaton: Crossway, 2017.
- Root, Andrew. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church’s Obsession with Youthfulness*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Sarwanto. “Pembelajaran IPA Berbasis Budaya Jawa.” In *PROSIDING: Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika: “Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal”*, vol. 2 (2013): 176–182. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosfis1/article/view/3316>.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Ward, Pete. *God at the Mall: Youth Ministry Meets Shopping Mall Culture*. Peabody: Hendrickson, 1999.
- Weinstein, Emily, et al. *Behind Their Screens: What Teens Are Facing (and Adults Are Missing)*. Cambridge: MIT Press, 2022.
- Yust, Karen-Marie. “Digital Power and Spiritual Formation: A Theological Account of Social Media.” *International Journal of Children’s Spirituality* 20, no. 2 (2015): 139–152. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2015.1031056>.